



EDUKASI PADA WANITA USIA SUBUR TENTANG GANGGUAN SISTEM REPRODUKSI (KANKER SERVIKS) MELALUI PAP SMEAR

Rahayu Arum Winarningsih^{1*}, Jihan Fadhillah Arsyad², Sukanti³, Adela Utami⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Palopo
rahayuarumwinarningsih@umpalopo.ac.id*

Article History:

Received: 02-07-2023

Revised: 28-07-2023

Accepted: 04-08-2023

Keywords: Pengetahuan,
Wanita Usia Subur,
Kanker Serviks, Pap
Smear

Abstract: Kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang harus diperhatikan oleh kalangan remaja maupun wanita dewasa, karena dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit infeksi menular seksual organ reproduksi. Masalah gangguan sistem reproduksi diakibatkan minimnya pengetahuan pemeliharaan kesehatan organ reproduksi. WHO memperkirakan pada tahun 2030, 26 juta orang akan terkena kanker serviks dan sekitar 17 juta orang akan meninggal. Hal ini terjadi lebih cepat, terutama di negara berkembang. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai gangguan sistem reproduksi khususnya kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan secara tatap muka. Sampel penyuluhan adalah WUS yang berdomisili di Kelurahan Salekoe RT 03 RW 05 Kota Palopo tahun 2022 berjumlah 32 orang. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan post test yang berupa pertanyaan seputar materi yang disampaikan oleh Dosen. Setelah dilakukan penyuluhan serta edukasi, diperoleh hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan WUS meningkat walaupun peningkatannya tidak merata yaitu sebagian besar WUS sebanyak 15 orang (46,88 %) memiliki tingkat pengetahuan baik. Pemberian penyuluhan yang dilakukan secara diskusi melalui pertemuan tatap dinilai lebih efektif, dimana kegiatan diawali dengan penyampaian materi yang berlangsung memungkinkan audiens dapat memperhatikan dan fokus dengan gambaran mengenai gangguan sistem reproduksi.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan reproduksi sangat penting bagi pasangan suami istri, terutama wanita usia subur. Kanker serviks pada dasarnya merupakan penyakit ganas yang cukup familiar bagi masyarakat. Kanker serviks juga disebut sebagai kanker leher rahim dan sering terjadi pada wanita. Saat ini untuk mengetahui apakah kita mengidap kanker atau tidak, kita perlu melakukan deteksi dini dengan melakukan pemeriksaan dalam dengan alat yang sering disebut pap smear.

Penyebab yang dapat menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi adalah pendidikan remaja masih kurang memadai, keterampilan tenaga kesehatan yang masih kurang dan belum semua pihak menyadari pentingnya penanganan kesehatan yang terjadi pada remaja.

Tes Pap smear saat ini menjadi metode wajib bagi wanita untuk mencegah dan mendeteksi dini kanker rahim. Kanker serviks adalah kanker ganas pada leher rahim. Kanker serviks merupakan keganasan tersering kedua pada wanita di seluruh dunia,

setelah kanker payudara. Kanker serviks biasanya disebabkan oleh berganti-ganti pasangan, berhubungan seks di bawah usia 20 tahun, kebersihan diri yang buruk, dan gaya hidup yang tidak sehat. Kanker leher rahim (*cervical cancer*) adalah kanker (tumor ganas) yang terjadi dan tumbuh di leher rahim atau mulut rahim.

Berdasarkan data yang dikumpulkan sebelum penyuluhan, diketahui bahwa hasil *pre test* menunjukkan WUS yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks yaitu sebanyak 26 orang (81,25%). Hal tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. (Kemenkes RI, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2030, 26 juta orang akan terkena kanker serviks dan sekitar 17 juta orang akan meninggal. Hal ini terjadi lebih cepat, terutama di negara berkembang (Hikma, 2018).

Pada tahun 2022 terdapat 396,914 juta kasus kanker di seluruh dunia dan 234,511 juta wanita meninggal karena kanker leher rahim (*cervical cancer*). Kanker serviks menempati urutan kedua dengan 36.633 kasus atau 9,2% dari seluruh kanker. (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di Indonesia angka kejadian kanker serviks cukup tinggi, pada tahun 2013 menurut Riskesda sekitar 330.000 orang terdiagnosis kanker serviks. Menurut Agency for Cancer Research sebanyak 17 dari 100.000 wanita terkena kanker serviks (Hikma, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan tes Pap smear pada tahun 2016 di provinsi Sumatera Utara adalah 130.025 orang (7%) dan terdapat 2.493 orang di Medan yang memiliki hasil tes Pap smear positif. (Kementerian Kesehatan, 2016).

Berdasarkan data penelitian dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan diketahui bahwa kasus kanker serviks paling banyak terjadi di masyarakat. Daerah dengan angka kejadian kanker serviks tertinggi adalah Makassar, Gowa, Bone, Wajo dan Luwu Utara. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kota Palopo pada tahun 2013 jumlah WUS sebanyak 49.575 orang dimana 20 orang melakukan pap smear atau IVA test, sedangkan pada tahun 2015 terdapat 52.352 WUS bahkan ada 95 orang yang melakukan pap smear (Hikma, 2018).

Masalah kesehatan reproduksi yang menyebabkan gangguan reproduksi pada wanita disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi. Penyebab lain yang berpengaruh adalah biaya pemeriksaan yang relatif mahal dan kurangnya pengetahuan masyarakat. Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif untuk mengurangi terjadinya masalah kesehatan reproduksi dan mendorong WUS untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta berusaha mengunjungi tenaga kesehatan guna memeriksakan kesehatan reproduksinya. (Kartika & Arini, 2020).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para peserta penyuluhan (wanita usia subur) tentang gangguan kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear. Penyuluhan dilakukan secara musyawarah dan tatap muka langsung, dimana manfaat kegiatan penyuluhan diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengurangi risiko kejadian kanker serviks.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Salekoe RT 003 RW 005 Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar, berkat *support* beberapa pihak terkait yang turut membantu berjalannya kegiatan ini.

Sasaran kegiatan ini adalah wanita usia 18-45 tahun yang ditentukan secara *purposive sampling* atau diambil menurut kriteria tertentu, maka minimal sebanyak 32 orang peserta wanita yang berstatus lajang dan bersedia mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Dukungan yang diberikan saat kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi dengan warga dalam pengadaan kegiatan pembinaan dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran WUS mengenai kanker serviks terkait pemeriksaan pap smear.

Metode kegiatan dilakukan dalam 5 tahap kegiatan dan dilakukan secara langsung, *door to door* meliputi beberapa langkah yaitu persiapan tim, pengumpulan data, identifikasi masalah, kegiatan pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi.

Jenis penyuluhan yang digunakan adalah forum diskusi penyuluhan tentang GSR seputar sistem reproduksi khususnya kanker serviks yang dapat menyerang organ kelamin dan tindakan metode pencegahan melalui pemeriksaan pap smear. Pemaparan materi diakhiri dengan sesi tanya jawab antara narasumber dengan peserta penyuluhan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat pengetahuan ibu tentang hasil penyuluhan yang telah dilakukan. Serta di akhir penyuluhan diadakan pemeriksaan kesehatan gratis yaitu pengukuran tekanan darah dan penimbangan berat badan. Penyuluhan secara tatap muka dinilai lebih efektif karena dapat terjalinnya komunikasi dua arah antara audiens dan narasumbernya.

Target luaran atau indikator capaian pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan WUS yang mencakup gangguan sistem reproduksi yang sering kali terjadi, diharapkan WUS dapat melakukan deteksi dini munculnya kelainan atau penyakit pada sistem reproduksi, sehingga mempermudah memberikan upaya preventive dan jika diperlukan lebih awal diberikan upaya curative. Kegiatan ini dievaluasi dengan menggunakan *post test*, guna menentukan keefektifan atas penyuluhan yang telah diberikan.

Evaluasi hasil kegiatan ini dilakukan dengan cara *post test*, dimana pertanyaan diajukan mengenai materi yang disampaikan oleh narasumber untuk mengetahui secara langsung keefektifan dari bimbingan yang diberikan. Kegiatan ini diharapkan memiliki indikator atau target yang dapat meningkatkan kesadaran WUS terhadap kanker serviks, sehingga memungkinkan dapat dilakukannya pap smear lebih awal dan memfasilitas tindakan pencegahan dini oleh tenaga kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan via offline secara langsung atau *face to face*. Penyuluhan diselenggarakan saat sore hari dimana masyarakat memiliki waktu luang di sore hari untuk mendapatkan informasi, edukasi dan konseling dengan mengangkat topik peningkatan pengetahuan WUS tentang kanker serviks melalui pap smear.

Pemberian edukasi secara tatap muka ini diterima dengan baik oleh WUS karena mereka dapat berkonsultasi dan menerima informasi tanpa harus mengunjungi tenaga kesehatan. Proses Kegiatan penyuluhan berjalan lancar, kegiatan yang dilaksanakan

dengan memberikan penyuluhan tentang gangguan yang umum terjadi pada sistem reproduksi wanita usia subur. Para peserta dengan antusias mengikuti penyuluhan dan aktif bertanya serta dan berdiskusi seksama membahas tentang kesehatan reproduksi wanita.

Adapun jumlah peserta sebanyak 32 orang. Meski jumlah pesertanya terbatas, namun peran dan keterlibatan masyarakat umum cukup baik. Hal ini terlihat jelas dari antusiasme para peserta untuk mengikuti penyuluhan tersebut.

Berikut dokumentasi hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan bagi masyarakat berupa pendataan warga dan penyuluhan terhadap ibu-ibu di wilayah kelurahan Salekoe.



Gambar 1. Kegiatan Pendataan Warga (*door to door*)



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan

Kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang penyakit sistem reproduksi di kelurahan Salekoe RT 003 RW 005, menunjukkan bahwa faktor kesehatan dan faktor ekonomi merupakan penyumbang terbesar, pengertian kesehatan diartikan dalam Undang-undang Kesehatan RI nomor 36 tahun 2009, yang mendefinisikan keadaan sehat jasmani, rohani, sosial, dan fisik secara keseluruhan. Tidak hanya penyakit, tetapi juga cacat yang berkaitan dengan fungsi, sistem, dan proses reproduksi baik perempuan maupun laki-laki. Pernyataan tersebut sebagai indikasi perlunya pengetahuan kesehatan

yang meliputi sistem reproduksi, dengan mengadakan penyuluhan kepada seluruh masyarakat, khususnya WUS, baik yang belum menikah maupun atau berstatus lajang.

Setelah dilakukan penyuluhan serta edukasi tentang gangguan reproduksi, khususnya mengenai gangguan menstruasi dan infeksi menular seksual, ditemukan hasil bahwa sebanyak 15 orang (46,88 %) WUS memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks terutama gejala dini dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear atau *IVA test*. Hal ini menggarisbawahi bahwa pentingnya pemberian edukasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dengan harapan bahwa semua wanita usia subur skrining lebih dini terhadap kelainan atau penyakit pada sistem reproduksi sehingga mempermudah memberikan penerapan upaya *preventive* untuk memfasilitasi penerapan tindakan pencegahan dan, jika perlu diberikan upaya *curative* juga diberikan lebih awal.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks Di kelurahan Salekoe RT 03 RW 05 Kota Palopo Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Baik	6	15	18,75	46,88
Kurang	26	17	81,25	53,12
Total	32	32	100	100

Pada tabel 1 menjelaskan bahwa berdasarkan hasil *pre test* didapatkan sebagian besar WUS memiliki pengetahuan minim tentang gangguan pada sistem reproduksi kanker serviks yaitu 26 orang (81,25%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mengikuti penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti responden mendengarkan dengan baik informasi yang diberikan oleh narasumber, namun ada juga responden yang kurang fokus saat penyuluhan berlangsung. Ini adalah batasan yang tidak memengaruhi semua peserta penyuluhan. Pendidikan formal mempengaruhi peningkatan pengetahuan. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan dari seseorang yang berpendidikan tinggi, sehingga dapat semakin luas pengetahuannya (Anandita, Rachma, Yuria, 2021).

Dengan mengetahui apa itu kesehatan sistem reproduksi wanita, faktor apa saja yang mempengaruhi sistem tersebut dan bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi agar tidak terkena virus, bakteri dan penyakit berbahaya. Dengan demikian, perempuan lebih menjaga kesehatan reproduksinya.(Kurniawaty et al., 2020).

Masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, pemecahan masalah tersebut memerlukan kerjasama berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan reproduksi, dan menyampaikan pemahaman edukasi kesehatan menjadi perhatian penting. Ketika komunikasi kesehatan secara langsung mempengaruhi beberapa aspek, seperti peningkatan interaksi antara kelompok dan individu. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kerjasama antara berbagai pihak. Pesan kesehatan reproduksi disebarluaskan melalui kampanye publik untuk meningkatkan perilaku sehat, meningkatkan kesadaran dengan bersikap lebih sehat dan mendorong masyarakat untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi pada perempuan (Dan et al., 2021).

Penelitian oleh Martiningsih (2018) menyatakan bahwa melalui promosi kesehatan, keikutsertaan perempuan dalam program skrining kanker serviks dapat meningkatkan pengetahuan.

Kajian oleh (Siti, 2013) mengemukakan bahwa tindakan pencegahan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang wanita usia subur mempengaruhi perilaku

pengecahan PMS, karena pengetahuan yang baik dapat membentuk perilaku pengecahan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Informasi yang diperoleh dapat mengarah pada perubahan perilaku kesehatan terutama untuk meningkatkan pola hidup sehat dan deteksi dini penyakit. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, terbukti dari antusias para peserta untuk menyimak materi dan informasi yang disampaikan. Peserta juga menyampaikan bahwa mereka menerima pengetahuan baru dan memahami apa yang disampaikan. Setelah pemberian edukasi ini, diharapkan masyarakat memahami permasalahan yang seringkali dihadapi oleh wanita usia subur.

Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pengetahuan responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan meningkat walaupun peningkatannya tidak merata, hal ini disebabkan karena saat proses penyuluhan ada responden yang mendengarkan dengan seksama setiap perkataan dari narasumber dan ada juga yang tidak terlalu fokus mendengarkan materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian penyuluhan dan edukasi secara tatap muka langsung dalam pengabdian masyarakat ini lebih efektif dimulai dengan penyampaian materi yang memungkinkan audiens memperhatikan dan fokus pada gambaran tentang gangguan sistem reproduksi. Dengan dilakukan penyuluhan secara tatap muka, selain mengetahui pengetahuan tentang gangguan sistem reproduksi pada WUS, juga memungkinkan terjalinnya silaturahmi antar ibu-ibu warga di wilayah kelurahan Salekoe, yang selanjutnya diselingi sesi tanya jawab tujuannya untuk menilai pengetahuan ibu terhadap hasil penyuluhan tersebut. Dan di akhir penyuluhan diakhiri dengan diadakan pemeriksaan kesehatan gratis yaitu pengukuran tekanan darah dan penimbangan berat badan. Penyuluhan yang berlangsung lebih efektif karena audiens dapat bertatap muka sehingga terjadi komunikasi bersifat dua arah.

Sebelum dilakukan penyuluhan 26 orang (81,25%) wanita usia subur memiliki pengetahuan minim. Setelah dilakukan penyuluhan serta edukasi tentang gangguan reproduksi, khususnya mengenai gangguan menstruasi dan infeksi menular seksual, ditemukan hasil bahwa sebanyak 15 orang (46,88%) WUS memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks terutama gejala dini dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear atau *IVA test*. Hal ini berimplikasi pada pengetahuan dan deteksi dini masalah kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks. Dikarenakan minimnya pengetahuan, diharapkan WUS mendapatkan penyuluhan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker servis dan upaya pencegahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada pengabdian masyarakat kali ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Lurah Salekoe yang telah memberikan kami kesempatan untuk praktik di wilayah kerjanya. Tak lupa kami haturkan terima kasih kepada bapak ketua RT 03, ketua RW 05, tokoh masyarakat, segenap pimpinan, dosen dan staf program fakultas ilmu kesehatan program studi D-III kebidanan Universitas Muhammadiyah Palopo, ibu kader Posyandu, tim panitia, para responden dan kepada seluruh pihak namun namanya tidak dapat disebutkan satu atas segala kerjasama, partisipasi dan bantuannya dalam kegiatan pengabdian masyarakat penyuluhan pada wanita usia subur tentang kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AT Mayasari, H Febriyanti, I Primadevi. (2021). Kesehatan Reproduksi Wanita. Syekh Kuala Lumpur Press.
- [2] Anandita, Rachma, & Yuria. (2021). JPM Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita Education For Women of Childbearing Age About Reproductive System Disorders. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita, 188–197. <https://journal.binawan.ac.id/index.php/parahita/article/view/231/187>
- [3] F. Siti. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien IMS dengan Perilaku Pencegahan. Skripsi. Universitas Tanjung Pura.
- [4] <https://www.kemkes.go.id/article/print/15090200001/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2023 puku 17.00 WITA)
- [5] https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/389/wanita-beresiko-terkena-kanker-serviks (Diakses pada tanggal 29 Juli 2023 puku 16.00 WITA)
- [6] Kartika, & T. Arini. (2020). Jurnal Keperawatan, 1, 0–5. <https://e-journal.lpppmidianhusada.ac.id/index.php/jk/article/download/74/68>
- [7] Kurniawaty, W.T Utama, I. Kurniati & S.Andriani. (2020). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Ibu-Ibu dengan Metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 5(1), 147–150. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/2825>
- [8] Martiningsih. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Pada Ibu PKK di Desa Pulisen Kabupaten Boyolali. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [9] N. Hikma. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pelaksanaan Program IVA dengan Pemeriksaan IVA pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Wara Kota Palopo. *Voice of Midwifery*, 8(1), 696-702. Retrieved from <https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/VoM/article/view/36>
- [10] P. Dan, K. Reproduksi, D. Angie, C. Putri, F.M. Fenataria & N.C. Nurvitriana. (2021). *Perempuan dan kesehatan reproduksi*, *. 448–454
- [11] R.I. Kemenkes. (2016). Profil Kesehatan RI Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.